

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan, pendidikan menurut KBBI merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Dalam pendidikan tentunya ada dua elemen dasar yang paling penting yakni pendidik dan peserta didik keduanya saling memiliki hubungan yang sangat erat dalam sebuah pendidikan. Pendidik perlu membiasakan peserta didik dalam tujuan melatih dalam usaha mengembangkan kepribadiannya, yang sehingga nilai-nilai positif yang dilatih sejak kecil melekat pada diri peserta didik hingga dewasa.<sup>1</sup>

Dengan adanya pendidikan, Nabi Muhammad Saw sudah menyampaikan bahwa wajibnya menuntut ilmu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Rasulullah saw bersabda : “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”.*

Karena menuntut ilmu merupakan sebuah proses dalam meningkatkan kemampuan dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan, selain itu pendidikan mampu mengubah diri individu dari beberapa kekurangan dalam rangka menjauhkan diri dari sifat malas dan menghilangkan

---

<sup>1</sup> W.J.D Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 702.

kebodohan. Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan untuk mengembangkan peserta didik pada kawasan akal, hati serta jasmani. Pembelajaran tersebut diupayakan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak, yang merupakan proses kegiatan yang sistematis untuk menciptakan perubahan-perubahan yang signifikan pada tingkah dan perilaku manusia.<sup>3</sup>

Menurut perspektif Prof. Lodge bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat luas dan sempit. Dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga. Akan tetapi, berlangsung disetiap kehidupan manusia, sebagai pengalaman belajar. Pendidikan memiliki bentuk, suasana, dan pola-pola yang beragam. Jadi, bisa dideskripsikan bahwa pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan dimulai dari peristiwa yang dirancang secara terprogram maupun

---

<sup>2</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2013), 46.

yang berlangsung secara alami. Dalam arti sempit, pendidikan terbatas oleh fungsi tertentu, yang identik dengan sekolah, bahwa pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, akan tetapi berlangsung dengan jangka waktu yang terbatas.<sup>4</sup>

Marimba, mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan dan perubahan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sebuah pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses yang menjadikan kehidupan menjadi terarah dan mudah untuk dijalani baik secara mandiri maupun dengan bersama.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan yang mengangkat drajat kehidupannya yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajar (pengaruh dari luar) yang dimiliki dan diterimanya. Pendidikan Islam secara terminologi merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Dalam salah satu karyanya, KH. Hasyim Asy'ari *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, beliau juga menyebutkan bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai hakikat tujuan manusia, sehingga menyadari penciptanya, untuk apa manusia diciptakan, melakukan segala perintahnya dan

---

<sup>4</sup> Nur, Rofiqoh. Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pesrpektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Abadul 'Alim Wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*” (Malang:2020), 18-19.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), 141.

<sup>6</sup> Zakian darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

menjauhi segala yang dilarang, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada dua, yaitu: *“Akhlah ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan / usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”*

## **B. Pengertian Akhlak**

Sebelum peneliti membahas tentang deskripsi pengertian akhlak secara mendasar, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan akhlak ? akhlak sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Akhlah* yang merupakan sebuah bentuk jamak dari kata *al-Khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, adab, tingkah laku atau tabiat. Dan bila dilihat dalam segi terminologi akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah keadaan suatu jiwa yang mendorong dalam melakukan perbuatan yang tidak menghajatkan pikiran.

Yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan manusia istimewa. Dalam karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan diri dan nilai-nilai akhlak yang cocok dengan diri pribadi manusia dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlah Mulia* (Depok: Gema Insani 2004), 89.

Akhlak adalah pembawaan dari diri setiap individu manusia sendiri, yang cenderung kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau sikap yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Dengan pandangan ini, maka akhlak akan ada pada diri seseorang yang terbentuk dan berkembang dengan sendirinya.<sup>8</sup>

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali kata *al-akhlak* fisik dan *al-khuluq* akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syari'at, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Dalam perspektif Ibnu Maskawaih, "Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan."<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak merupakan suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Dan keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari *tabi'at* aslinya, ada juga yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang, pada dasarnya tindakan-tindakan tersebut melakukan pertimbangan dan dilakukan terus menerus, maka terbentuklah sebuah bakat dan akhlak. (*Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq hlm. 31*).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindo 2015), 289.

<sup>9</sup> Ibnu Maskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis: **Pertama**, bersifat tab'i misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah sejak kecil, **Kedua**, situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini, bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki ke dalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang. Lihat Ibnu Maskawaih, "*Tahdzib al-Akhlaq*" dalam C.K. Zurayk, (Beirut: American University of Beirut 1996), 21.

<sup>10</sup> Ibnu Maskawaih, atau nama lain dari (Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub), yang wafat pada tahun 421 H yang merupakan tokoh filosof akhlak yang terpengaruh oleh filsafat Yunani. Yang memberikan definisi tentang pengertian akhlak pada buku karya Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006) 88.

Menurut pendapat dari Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mendefinisikan bahwa dalam salah satu bukunya, *at-Ta'rifat* akhlak merupakan istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat pada diri, yang dari dirinya terlahir sebuah perbuatan dan tingkah laku yang ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat itu terlahir perbuatan dan tingkah laku yang indah sesuai dengan syariat. Maka akhlak tersebut dikatakan akhlak baik. Tapi jika sebaliknya, perbuatan ataupun tingkah laku yang dilakukan tidak indah dan menentang syariat maka dapat di katakan akhlak yang buruk.<sup>11</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Karena akhlak merupakan implementasi yang ditugaskan kepada nabi Muhamad SAW di dunia yaitu "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*" (H.R. Ahmad). Nabi Muhammad Saw oleh Allah diutus menyempurnakan akhlak manusia, disebut dengan akhlak Islami. Karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dalam ajaran Islam.<sup>12</sup>

Dalam rangka menciptakan akhlak-akhlak mulia merupakan sebuah hasil yang diharapkan dari proses penerapan ajaran agama Islam yang meliputi akidah dan syari'at, ibadah dan mu'amalah. Dalam lingkup masyarakat menciptakan akhlak mulia merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad Saw. Untuk mengetahui sebuah kadar akhlak, manusia bisa mengambil dua sumber dalam Islam yakni (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang diakui oleh semua

---

<sup>11</sup> Ali Abdul Halim M. *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press 2004), 32.

<sup>12</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 349.

umat Islam sebagai sebuah sumber utama untuk dijadikan dalil naqli yang ringan mentransformasi dari Allah Swt dan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Dan sampai sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali dalam Sunnah Nabi yang kita lihat dalam sebuah perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang *dha'if* (lemah).<sup>13</sup>

Pendidikan akhlak merupakan kegiatan sadar manusia terhadap perilaku yang bergerak secara sistematis dan berkelanjutan, dalam mengembangkan potensi diri manusia dengan sebuah pelatihan dan bimbingan ke arah positif, sehingga dalam menciptakan tingkah laku yang mulia dalam aspek akal dan aturan syara' yang dilakukan secara sadar dan spontan tanpa adanya unsur paksaan.<sup>14</sup>

Ahmad Amin juga berpendapat pengertian Akhlak yang beliau jelaskan pada kitab *Al-Akhlak* mereview perspektif yang disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan sehingga menjadi perilaku yang tidak lepas diri masing-masing individu.<sup>15</sup>

Menurut Suwito yang mengutip pendapat dari M. Amin Abdullah jika dikomparasikan dengan mazhab pemikiran di bidang pendidikan akhlak secara umum pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: pendidikan akhlak mistik dan pendidikan akhlak rasional. dan perbedaan antara pendidikan

---

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

<sup>14</sup> Lathifatul Izzah dan M. Hanip, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa TENGAH, LITERASI*, Volume IX, No. 1 2018, 16.

<sup>15</sup> Ainun Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 22.

akhlak mistik dan rasional adalah, bahwa akhlak rasional dapat membawa konsekuensi bagi pertumbuhan kreatifitas dan inisiatif, sedangkan akhlak mistik kurang menekankan atau mendorong manusia untuk dinamis.<sup>16</sup>

Oleh sebab itulah, yang didefinisikan dengan pendidikan akhlak rasional yang memberikan pendidikan dan daya pikir setiap manusia, sedangkan pada pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Akan tetapi konsekuensinya pada pendidikan akhlak rasional memberikan dorongan yang kuat bagi terciptanya manusia yang dinamis. Dan ada juga, jika konsekuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang memberikan dorongan yang kuat bagi terealisasinya manusia yang yang dinamis.<sup>17</sup>

Dengan demikian pada pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Secara garis besarnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter, sikap dan perilaku yang positif dalam setiap individu peserta didik, siswa atau santri. Karakter positif yang dimaksud adalah tiada lain dari sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup>

Pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Al-Attas dengan menggunakan kata *adab* atau *ta'dib*. Beliau mengatakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai realitas tertinggi sepenuhnya yang sejalan

---

<sup>16</sup> Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro 1983), 11.

<sup>17</sup> Beni Ahmad Saeban dan Abdul Hamidi, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2010), 23.

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), 10.

dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai *ta'dib*. Akhlak merupakan keadaan jiwa yang menyebabkan tindakan tanpa berpikir atau mempertimbangkan secara mendalam. Dan keadaan seperti dapat dinamakan dengan karakter. Sesuai dengan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Sebagian cendekiawan berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa karakter jiwa yang dimiliki oleh seseorang tidak berpikir (nonrasional). Ada juga yang lain berpendapat bahwa karakter itu dimiliki oleh jiwa yang berpikir (rasional).<sup>19</sup>

Syekh Az-Zarnuji memberikan penjelasan tentang pendidikan akhlak yang berada pada kitab karangan beliau yang berjudul *Ta'limul Muta'allim*, memberikan anjuran beberapa banyak hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam belajarnya. Akhlak yang baik yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan nilai-nilai yang bernuansa agama (*Sunnatullah*).<sup>20</sup>

Syekh Az-Zarnuji juga menyampaikan bahwa dalam sebuah pendidikan menekankan pada aspek tentang akhlak baik yang bersifat lahir maupun bersifat batin. Dengan demikian dalam pendidikan bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu saja melainkan yang paling inti adalah pembentukan akhlak pada diri peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik yang baik menjadi lebih baik lagi. Maka dari itulah beliau menawarkan

---

<sup>19</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2019), 13.

<sup>20</sup> Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 29.

kepada semua peserta didik tentang pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga melahirkan akhlak yang mulia.<sup>21</sup>

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam karya beliau KH. Hasyim Asy'ari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang searah dengan sebuah program dari pemerintah yang menarik perhatian pada sebuah pendidikan karakter manusia. Pendidikan akhlak yaitu sebuah opsi yang menekankan pada pembentukan pribadi terpuji yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil sehingga menjadi suatu kebiasaan baginya dalam menjalani kehidupan.<sup>22</sup>

Menurut pandangan penulis tentang akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam pada jiwa pribadi individu, yang darinya akan lahir sebuah perilaku-perilaku secara spontanitas tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. Dan adapun pembagian akhlak ada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika dalam suatu keadaan tersebut melakukan sebuah perbuatan yang terpuji menurut perspektif akhlak dan syariat Islam, hal tersebut akhlak terpuji. Sedangkan jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan buruk dan tercela maka perilaku tersebut termasuk perbuatan yang tercela atau tidak sesuai dengan akhlak dan syariat Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>21</sup> Ulfa Masamah dan M. Zamhari, *Relevansi Metode Pembentukan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Jurnal Penelitian Islam Pendidikan Islam, 2016. Vol 11. No. 3, 134.

<sup>22</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 45.

### C. Konsep Pendidikan dalam Islam

Konsep dalam ajaran Islam harus diketahui oleh peserta didik dan pendidik agama Islam. Dalam bidang pengetahuan konsep pada ajaran Islam tidak hanya penting dilihat pada sudut sistem pengetahuan saja. Akan tetapi, yang diprioritaskan harus bisa melihat praktek dan pengalaman. Merealisasikan konsep termasuk membantu berjalannya proses pendidikan agama Islam.<sup>23</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan sebuah rencana dalam mencapai sebuah tujuan untuk menyempurnakan diri pada setiap insan di muka bumi, teruma para umat Islam semuanya dalam menerapkan akhlak. Konsep pendidikan dalam Islam adalah suatu rancangan atau gambaran yang merupakan bentuk dari usaha manusia dalam mengatur diri dalam rangka mendewasakan diri secara akal sehat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konsep pendidikan Islam setiap manusia pasti memiliki sebuah gambaran masing-masing, pasti adanya perbedaan juga persamaan. Karena pada setiap manusia kadar perspektif keilmuannya berbeda-beda, manusia yang sudah termasuk makhluk yang mulia yang diciptakan oleh Allah dengan adanya akal untuk bisa berpikir secara sehat. Dengan adanya akal maka manusia perlu adanya pendamping untuk mencapai insan yang mulia yaitu dengan menyempurnakan akhlak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya 2017), 110.

<sup>24</sup> Imam Tholhah dan Akhmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 45.

Sesuai dengan ketercapai pada setiap individu manusia, tidak luput dari sebuah kesalahan ataupun kebenaran. Berbagai masalah pasti akan dialami untuk menghasilkan tujuan yang berjalan dengan efektif dan memuaskan. Dalam Islam, Nabi Muhammad Saw sudah berpesan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban menuntut ilmu. Dengan adanya kata diwajibkan tersebut berarti manusia tanggung jawab untuk melakukannya. Dan menuntut ilmu tidak sampai lulus sekolah saja melainkan sampai manusia sudah tidak lagi bernapas. Konsep pendidikan dalam Islam bertujuan dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang ke arah yang sempurna, yakni perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Sedangkan dalam konsep pendidikan dalam Islam, merupakan sebuah rancangan tentang pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

Berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam di dalamnya terdapat beberapa istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan pendidikan Islam. Dapat diketahui pengertian dibawah ini:

a. Pengertian Tarbiyah

Kata "*tarbiyah*" merupakan mashdar dari *robba-yurabbiiy-tarbiyatan*.

Yang memiliki arti memelihara sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengajadi sempurna.

b. Pengertian Ta'lim

*Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, penjelasan, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadinya pembersih diri manusia dari segala kotoran yang membuat diri manusia

berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima pengetahuan serta mempelajari segala sesuatu yang membuat diri bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.

c. Pengertian Ta'dib

*Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia tentang jalannya proses pembelajaran dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt sesuai dengan tatanan syari'at agama Islam.

d. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu proses mengubah tingkah laku pada setiap individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara kegiatan sosial masyarakat.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam juga dikatakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai kesetaraan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek. Pengertian tersebut memiliki lima prinsip pokok, antara lain:

1. Proses transformasi dan internalisasi
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai
3. Melalui penumbuhan dan pengembangan kemampuan pada aspek fitrah (keaslian)

---

<sup>25</sup> Ibid 45.

4. Pada diri individu peserta didik
5. Guna mencapai keselaran dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>26</sup>

Pendidikan dalam Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan keterkaitan antara pendidikan dan Islam sebenarnya dapat diketahui dari keefektifan pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia secara keseluruhan. Umat Islam ditakdirkan sebagai makhluk yang takut atau bertaqwa kepada Allah Swt, dengan sebenar-benarnya menjalankan segala syari'at dan ajaran-Nya. Siap menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh serta hidup yang langgeng, dan akhirnya mendapatkan predikat yang memiliki derajat yang mulia dimata Tuhan.

#### **D. Landasan Pendidikan Akhlak**

Dalam pandangan Islam, yang menjadi sebuah dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi, dalam sebuah hal yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang menjadi baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya, jika ada segala sesuatu yang buruk dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus ditinggalkan.<sup>27</sup>

Dikatakan sebagai sumber rujukan dan landasan normatif dalam berakhlak, pada hakikatnya seorang manusia merupakan sebuah cerminan dari akhlak Pencipta-Nya karena memiliki sifat dan *af'al* (perilaku). Perjalanan

---

<sup>26</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018), 27-28.

<sup>27</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang *fana* karena kefanaan berlaku bagi hukum alam.<sup>28</sup>

Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan tentang penerapan dan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas yang konkrit pada suri tauladan umatnya. Melihat semua akhlak yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw tidak lain adalah moralitas yang tertuju dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Al-Qur'an menggambarkan sebuah keyakinan orang-orang beriman, baik dari segi kelakuan, sikap, dan tindak laku dan gambaran hidup yang tertib, adil, luhur dan mulia. Nabi Muhammad Saw, merupakan contoh figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, sebagaimana yang sudah Allah firmankan dalam QS.Al-Ahzab: 33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)Hal 51.

<sup>29</sup> FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP LIRBOYO), 7.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2008), 546.

Dalam penjelasan ayat Al-Qur'an diatas sangat jelas sekali, bahwa akhlak pertama kali di bawa oleh Rasulullah Saw, yang telah melaksanakan misinya yaitu dengan menyempurnakan akhlak manusia yang ada di dunia ini. Selain itu, dengan adanya akhlak setiap manusia yang mempelajarinya bisa memberikan daya mulia pada setiap pribadi manusia yang memiliki akhlak. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladannya.

Agama Islam merupakan ajaran yang membawa misi supaya umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sesuai dengan perintah dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan tentang sebuah kepercayaan (keimanan) dan pendidikan. Allah Swt berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>31</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah bersabda, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia. Dengan menguatkan keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur keimanannya, dan hendaklah melaksanakan sebuah pendidikan dan pengajaran agar menjadi manusia yang bermanfaat baik diri sendiri maupun kepada orang lain.

---

<sup>31</sup> QS. Al-'Alaq (96) :1-5.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (*ibadah* dan *muamalah*) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kuat. Ibarat sebuah bangunan, akhlak termasuk buah kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi kuat dan tidak mudah roboh. Jadi, sangat tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang sesuai. Seorang muslim yang akan memiliki akidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari.

#### **E. Macam-macam Akhlak**

Secara umum kita mengetahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua macam yakni akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela). Adapun penjelasannya dibahas dibawah ini:

##### **1. Akhlak Mahmudah (Terpuji)**

Secara bahasa diketahui bahwa akhlak mahmudah merupakan akhlak yang baik. Akhlak *Mahmudah* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk dari kata maf'ul dari *hamida*, yang berarti dipuji. Dan akhlak ini juga dinamakan dengan *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia). Berbagai ulama berpendapat berbeda mengenai pengertian dari akhlak mahmudah antara lain:

*Pertama*, menurut Al-Ghazali akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan diri juga kedekatan terhadap Allah Swt, sehingga jika mempelajarinya seakan-akan bernilai wajib individual bagi setiap muslim.

*Kedua*, menurut Ibnu Qayyim intisari dalam akhlak terpuji merupakan ketundukan dan keinginan yang kuat. Jadi menurut beliau sifat terpuji itu berpangkal dari kedua poin tersebut.

*Ketiga*, menurut Abu Dawud akhlak terpuji yaitu sebuah perbuatan yang disenangi.

Jadi dari beberapa pengertian diatas penulis dapat merangkumnya bahwa akhlak mahmudah merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, yang sesuai dengan tatanan, syariat dan ajaran agama Islam. Indikator pada akhlak mahmudah yaitu, perbuatan yang merupakan diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah Saw. Yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, selanjutnya perbuatan yang mendatangkan kemashlahatan dunia dan akhirat, kemudian perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di pandangan Allah dan sesama manusia, dan yang terakhir adalah perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu senantiasa menjaga Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.<sup>32</sup>

## **2. Akhlak Madzmumah (Tercela)**

Akhlak tercela atau disebut dengan akhlak madzmumah merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran, tuntunan, dan syari'at agama Islam. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang menentang akhlak terpuji dapat merusak keimanan umat muslim.

---

<sup>32</sup> Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206.

Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun juga dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang kurang baik pula. Akhlak yang buruk merupakan suatu sifat yang tidak sesuai dengan tatananan norma dan ajaran yang sudah di sampaikan Rasulullah Saw yang berlaku dalam keidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Akhlak tercela merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt, karena menyimpan beberapa sifat dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain selain itu juga dapat menjauhkan hubungan kita kepada Allah Swt. Berbagai akhlak tercela banyak kita ketahui seperti: kufur, syirik, munafik, ujub, sombong, dan lain-lain. Sebagai manusia yang diberikan akal pikiran harus bisa menjaga diri kita dari perbuatan tidak sesuai dengan jalan Allah Swt dan Rasulullah Saw.

#### **F. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Manusia merupakan salah satu makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain, yang telah dianugerahi akal oleh-Nya yang bisa memahami diri dan lingkungan sekitarnya. Jadi, dengan adanya pendidikan maka akan mencapai tujuan jika nilai-nilai humanis masuk dalam diri individu peserta didik atau santri. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk bermanfaat antar sesama. Peserta didik yang belajar secara berkelanjutan atau *continue* akan memiliki sebuah pemikira yang terkonsep, cerdas, dan kekuatan

---

<sup>33</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah 2007), 56.

mengingat akan ilmunya sehingga dalam menghadapi masalah bisa diselesaikan dengan sendiri.<sup>34</sup>

Secara biologis, manusia tidak akan sama bentuk rupa, pemikiran, psikis, kemauan, bakat, minat, tingkarta kecerdasan dan motivasi yang dimiliki tidak akan sama dan memang terlarang menyamakannya. Inilah salah satu dari kekuasaan atau qudrat Allah yang tidak akan dimiliki oleh makhluknya. Manusia menciptakan bata semuanya memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Maka, manusia sebagai salah satu makhluk yang lain dari pada yang lain diberikan akal untuk berpikir yang positif, diberikan tangan menggunakannya dalam amal kebaikan, diberikan kaki untuk jalan dengan niat menuju ibadah kepada Allah, diberikan mata untuk melihat ciptaan dan kekuasaan Allah, diberikan seluruh organ yang ada dalam tubuh semata-mata hanya dalam titik tekan ibadah kepada-Nya. Maka tidaklah benar jika sebagai manusia diberikan kelebihan seperti itu tidak bisa mensyukurinya dengan menggunakan dirinya dalam sebuah kebaikan yang disertai akhlak yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw.<sup>35</sup>

Dalam setiap usaha dan kemampuan yang dilakukan oleh setiap individu manusia, pasti tidak mungkin lepas dari tujuan, begitu juga dengan tujuan pendidikan akhlak bahwa yang akan ditarget dalam pendidikan akhlak tidak berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dan tujuan tertinggi dalam bidang agama dan akhlak yaitu mencapai sebuah kebahagiaan

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012) 26.

<sup>35</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia paripurna)* (Jakarta: Rajawali Press 2015),305.

dunia dan diakhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemauan, kekuatan dan keteguhan bagi setiap masyarakat.

Dengan adanya tujuan pendidikan akhlak dapat diketahui. Pada dasarnya, tujuan adanya akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim senantiasa berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, yang berada dalam ajaran Islam. Jika kita bisa melihat lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah kita sehari-hari memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Seperti contoh shalat, yang bertujuan untuk mencegah perbuatan keji dan munkar. Selain itu, shalat juga proses memupuk rasa pergaulan sesama manusia. Zakat, selain bertujuan menyucikan harta, juga termasuk proses mensucikan diri dengan cara membantu sesama. Puasa juga mendidik manusia dalam menahan diri dari berbagai syahwat dan godaan. Sementara itu, haji bertujuan di antaranya untuk memunculkan tenggang rasa umat Islam di seluruh dunia.<sup>36</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat (Al-Anbiya' (21) : 107) tentang keterkaitan landasan dalam tujuan dari akhlak yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”.<sup>37</sup>

Dari dalil di atas di jelaskan bahwa rahmat yang telah di bawa Nabi Muhammad Saw, terwujud dalam akhlaknya. Dengan tujuan diutus Nabi Muhammad akan mendorong kita untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan sesuatu yang spesifik dalam sebuah agama, bahkan

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah 2016) 19-20.

<sup>37</sup> Al-Anbiya' (21) : 107.

sekali pun tujuan utama ibadah merupakan tujuan dalam mencapai kesempurnaan akhlak.

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Yakni dalam suatu pribadi manusia setidaknya tertanam karakter yang mencerminkan diri Rasulullah Saw.

*Socrates* mengungkapkan bahwa tujuan paling dasar dalam pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart* yang artinya menjadi pribadi yang baik dan pintar dalam ilmu yang dipelajarinya. Adapun penjelasan lain selain memperdalam keilmuan Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa tujuan dan misi utama dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Jadi, dalam lingkup sebuah pendidikan memang diwajibkan memperdalam ilmu sebanyak-banyaknya akan tetapi akhlak merupakan tingkatan paling atas sebelum ilmu, atau peserta didik.<sup>38</sup>

Hakikat kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir dari perilaku manusia itu memicu berbagai pendapat yang berbeda-beda. Dari berbagai pendapat yang beragam tersebut, adapun dalam akhlak Islam, mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Maksud dari kebahagiaan yang akan diraih dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi kebahagiaan yang dapat melindungi setiap individu perorangan dan melindungi umat.

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), 30.

Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan sedikit bahwa tujuan akhlak adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhir). Maksudnya dengan mempelajari ilmu akhlak kelak besok bagi para peluknya akan ditempatkan pada surga-Nya. Lebih jelasnya bahwa Al-Ghazali juga menyatakan bahwa dalam kebahagiaan yang hakiki yakni kebahagiaan besok di akhirat. Karena kebahagiaan yang ada di dunia bersifat sesaat.<sup>39</sup>

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam ialah supaya manusia berada pada jalan kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup>

#### **G. Hikmah Mempelajari Akhlak**

Ilmu akhlak termasuk ilmu yang banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai seorang akademisi dan pelajar ini pantas untuk mempelajari dan mendalami juga memahaminya. Ilmu akhlak juga dapat didefinisikan akhlak yang berpijak dari pengetahuan, yang digali dari berbagai pendekatan dan hasil-hasil peneliti. Dengan cara pendekatan ilmiah dapat dilakukan untuk menggali hikmah dalam mempelajari akhlak dari pengalaman kehidupan manusia.

Manusia memiliki pandangan untuk menentukan dirinya dalam situasi dan kondisi, selain hal itu manusia juga memiliki cara pandang terhadap lingkungan sekitarnya. Seiringan dunia berputar dan waktu semakin berjalan,

---

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH 2016), 19.

<sup>40</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159-161.

setiap kehidupan yang akan mencapai titik akhir. Manusia memiliki tekad dan ambisi dalam memuaskan dirinya dengan jalan yang berbeda-beda. Adakalanya mereka menjalani kehidupan dalam garis syari'at Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, ada juga sebaliknya keluar dari garis syari'at Islam yang tidak mengikuti tindak laku Rasulullah Saw. Peristiwa ini juga bisa memberikan skala ukuran diri untuk mengukur sejauh mana kemauan ambisi nafsu yang relatif berbuat baik maupun buruk.

Generasi penerus saat ini seharusnya menjadikan dobrakan akan menimbal hikmah dalam kehidupan dari umur terdahulu dahulu, kerana di dunia merupakan proses kehidupan yang bersifat sesaat yang hakiki kehidupan itu hanya di akhirat. Jika generasi penerus saat ini tidak memiliki kemauan yang besar dalam mempelajari ilmu pendidikan akhlak, kurang adanya kepedulian dan kurang pandai dalam membaca situasi dan kondisi yang akan datang, mereka akan menemukan masalah yang lebih besar. Penulis memberikan pesan pandai-pandailah belajar sejarah masa lalu, agar setiap kebodohan dan ketinggalanya tidak dipelihara, melainkan digantikan oleh pola kehidupan yang lebih inovatif dan konstruktif.<sup>41</sup>

Dan adapun hikmah-hikmah dalam mempelajari ilmu akhlak untuk meningkatkan kehidupan ke taraf yang lebih baik dan diantara hikmah tersebut antara lain ialah:

1. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik, lebih khusyuk, dan lebih ikhlas.

---

<sup>41</sup> Ibid 162.

2. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan, baik dalam diri sendiri maupun sebagai anggota masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya diri, agar lebih mandiri dan berprestasi.
4. Meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi, melakukan silaturahmi, dan membangun tali persaudaraan antar sesama manusia dan sesama muslim. Dan ada *ukhuwah* yang perlu diwujudkan oleh setiap manusia antara lain: a). *Ukhuwah bashariyah*, yaitu persaudaraan terhadap sesama manusia yang prinsipnya pada persamaan derajat, sebagai manusia yang tidak membeda-bedakan sesama, b). *Ukhuwah insaniyah*, yaitu sebuah persaudaraan antar manusia yang mempunyai etika dan saling memahami diri, dari segala kelebihan dan kekurangan, c). *Ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan antarbangsa dan negara, dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan dan kesetaraan.
5. Meningkatkan kehambaan jiwa terhadap Allah SWT yang telah menciptakan dunia seisinya. Dan kesadaran terdalam manusia hanyalah menyadari betapa dirinya sangat lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah, kecuali Allah yang hanya memberinya kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
6. Meningkatkan kepandaian dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita.

7. Meningkatkan strategi dalam beramal shaleh, yang dibangun atas dasar pemikiran yang rasional. Untuk membedakan antara orang yang berilmu dan orang-orang yang *taklid* oleh sebab kebodohnya.<sup>42</sup>

Dengan adanya hikmah-hikmah dalam penjelasan diatas, manusia setidaknya mempunyai niat dan tekad dalam mempelajari ilmu akhlak karena kebaikan akan kembali pada diri pribadi masing-masing dan Allah suka dengan orang yang suka bermal shaleh. Tindakan manusia bisa diukur dengan tindakan kualitatif dan mempertimbangkan syari'at yang datang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Beribadah merupakan sebuah tindakan yang semata-mata hanya menggugurkan sebuah kewajiban saja, akan tetapi merupakan kebutuhan primer kita sebagai orang Islam yang tidak bisa ditawar.

Beribadah merupakan bukti pencapaian kesadaran tertinggi pada diri manusia. Karena dalam sebuah ibadah, kita dilatih untuk meyakinkan tentang betapa lemahnya diri sebagai hamba, dan kekuatan Dzat Allah Yang Maha Perkasa, tengah berada dalam puncaknya. Di balik itu semua, beribadah merupakan tekad yang bulat dari seseorang hamba dan berharap dapat berjumpa dengan Allah.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid 67.

<sup>43</sup> Suherman, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 3 No. 02, Desember 2016. 127.